

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, aspek keberlanjutan menjadi salah satu perhatian bagi beberapa pihak meliputi investor, pembuat aturan, dan publik. Salah satu bentuk perwujudan aspek keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah adanya pengungkapan *Environment, Social, Governance (ESG)*.

*ESG* sendiri adalah sebuah konsep pertimbangan yang meliputi aspek lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola dalam pembuatan dan eksekusi strategi bisnis perusahaan serta dapat menciptakan nilai jangka panjang (*Nasdaq*, 2019:4). *ESG* sendiri banyak digunakan oleh investor dan perusahaan.

Menurut *Morgan Stanley Capital International (MSCI)*, terdapat 3 alasan umum investor menggunakan *ESG*. Adapun alasannya sebagai berikut:

1. *ESG* mencakup hal – hal berkaitan dengan resiko dan kesempatan berkaitan dengan lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang sudah diatur risikonya dan bersifat jangka panjang.
2. Investasi dengan mempertimbangkan *ESG* dianggap sebagai investasi dalam moral dan nilai yang dijunjung oleh perusahaan

3. Investasi dengan mempertimbangkan *ESG* bertujuan untuk mendorong efek positif terhadap lingkungan hidup dan sosial sekaligus tetap mempertahankan pendapatan.

Adapun perusahaan menggunakan standar *ESG* untuk meningkatkan efisiensi operasi, mengurangi ketergantungan sumber daya alam, dan menarik generasi pekerja yang baru (*Nasdaq*, 2019:1).

Di Indonesia, penerapan prinsip keberlanjutan oleh perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Secara sekilas aturan ini mengikat seluruh perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Dalam Pasal 1, Keuangan berkelanjutan didefinisikan sebagai dukungan menyeluruh dari industri jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Aturan ini juga mengatur terkait laporan keberlanjutan sebagai bentuk laporan yang berisi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup suatu perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Mekanisme penyampaian laporan keberlanjutan ke OJK diatur pada pasal 10 – 12 dan mekanisme penyusunan laporan keberlanjutan ada pada lampiran II aturan ini.

Namun di Indonesia, penerapan *ESG* sendiri masih rendah. Dilansir dari [Liputan6.com](http://Liputan6.com), peringkat dan keterbukaan *ESG* masih rendah di Indonesia. Indah

Budiani, *Executive Director Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD)*, mengatakan bahwa Indeks *ESG* pasar modal Indonesia hanya menempati peringkat ke – 36 dari 47 pasar modal di dunia per Maret 2021. Bahkan Indonesia masih berada di bawah Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand, dan India. Lebih lanjut, Indah Budiani mengatakan bahwa *ESG disclosure* Indonesia saat ini masih di bawah 50 persen, dibandingkan negara-negara lain, *ESG Disclosure* di Indonesia masih sangat rendah (Ramadhani, 2022).

Adapun sumber berita *TrenAsia*, menjelaskan hal yang sama berkaitan dengan peringkat *ESG* Indonesia namun terdapat penjelasan tambahan dimana *IBCSD* menerangkan hasil surveinya pada tahun 2021 bahwa 40% perusahaan di Indonesia belum sadar akan pentingnya penerapan *ESG* (Imam Hatami, 2023).

Adapun laporan dari *Morningstar Sustainalytics* menunjukkan Indonesia memiliki rata – rata nilai resiko sebesar 29,72. Data tersebut dibagi menjadi 5 tingkatan dimana tingkatan dengan resiko terendah berada pada interval 16,29 – 19,73 dan resiko tertinggi berada pada interval 27,50 – 38,16 (*Baselli*, 2023).

Selanjutnya, sepanjang tahun 2023 bahkan 2024 terdapat beberapa media berita yang meliput tentang emiten di Indonesia yang tidak ramah lingkungan. Setiap berita mengambil sumber utama yang sama yaitu *Morningstar Sustainalytics*. *Morningstar Sustainalytics* memberikan nilai resiko *ESG* dengan nilai 0 – 100 dimana semakin tinggi nilainya maka resiko *ESG* nya semakin besar/berat.

Dilansir dari CNBCIndonesia.com yang memberitakan daftar emiten tidak ramah lingkungan dengan sektor campuran meliputi diantaranya PT Timah Tbk (Skor 52.37), PT Bumi Resources Minerals Tbk (Skor 50.43), PT Surya Esa Perkasa Tbk (Skor 48,02), PT Astra Agro Lestari Tbk (Skor 45.80), PT Energi Mega Persada Tbk (Skor 45.65) (CNBC Indonesia, 2023).

Penulis juga menemukan 2 berita dari Kompas.com yang membahas tentang emiten dengan resiko *ESG* tinggi namun dengan sektor yang berbeda. Mulai dari sektor energi terdapat PT Bayan Resources Tbk (skor 54,6), PT Bumi Resources Tbk (skor 48,3), PT Golden Eagle Energy Tbk (skor 47,4), PT Energi Mega Persada Tbk (skor 46,2), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (skor 45,4) B Alexander (2023). Kemudian dari sektor bahan baku terdapat PT Timah Tbk (skor 52.4), PT Bumi Resources Minerals Tbk (skor 50,4), PT ESSA Industries Indonesia Tbk (skor 49,5), PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (skor 46,7), PT Vale Indonesia Tbk (skor 34,4) (Lambang Pristianduru, 2023).

Selanjutnya terdapat berita dari Fakta.com yang memberitakan daftar emiten dengan resiko *ESG* terberat dan teringan. Adapun perusahaan dengan resiko *ESG* terberat meliputi PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (skor 53,1), PT Timah Tbk (skor 52,37), PT Bumi Resources Minerals Tbk (skor 50,43), PT ESSA Industries Indonesia Tbk (skor 49,5), PT Energi Mega Persada Tbk (skor 46,23) (Almawadi, 2024).

Penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *ESG* (*ESG Disclosure*) baik keseluruhan maupun hanya beberapa bagian dari *ESG*

sudah banyak dilakukan. Dimulai dari faktor – faktor mikro seperti ukuran, jenis, profitabilitas perusahaan, dan lain sebagainya sampai faktor – faktor makro seperti tingkat perkembangan sosial dan ekonomi negara, dan lain sebagainya. Beberapa faktor – faktor penelitian sejauh ini menghasilkan hasil yang bervariasi baik tingkat signifikansi pengaruhnya maupun arah pengaruhnya.

Struktur kepemilikan menjadi salah satu faktor yang cukup banyak diuji dalam penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *ESG* dan bagian – bagiannya. Struktur kepemilikan adalah bagaimana seseorang ataupun sebuah institusi memegang saham sebuah perusahaan (Nagarajan, 2021). Penelitian berkaitan dengan struktur kepemilikan umumnya menguji satu atau beberapa jenis kepemilikan tertentu. Beberapa jenis kepemilikan yang pernah diuji meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Penelitian Roestanto dkk. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *ESG*. Hal ini sejalan dengan penelitian Lavin & Montecinos-Pearce (2021). Adapun penelitian Jimantoro dkk. (2023) menunjukkan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *ESG Disclosure*. Adapun penelitian Sidiq dkk. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Ada juga penelitian yang sedikit berbeda dari R.L. & Mishra (2021), dan Orbaningsih dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Ada juga penelitian dari Sirait & Fuad (2024) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *ESG Disclosure*.

Penelitian hubungan kepemilikan manajerial terhadap *ESG Disclosure* secara spesifik masih cukup asing. Penelitian *Al Amosh & Khatib* (2021) menjadi salah satu penelitian yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *ESG*. Adapun penelitian lainnya yang sedikit berbeda yaitu pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *CSR*. Penelitian Nugraheni dkk. (2022) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Sedangkan Penelitian Erawati & Sari (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Penelitian *Cho & Ryu* (2022) dan Orbaningsih dkk. (2021) juga menunjukkan hasil yang serupa.

Selanjutnya, Profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang banyak diuji dalam penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *ESG*. Penelitian *Sharma* dkk. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *ESG*. Hal yang sama ditunjukkan melalui penelitian *Abdul Rahman & Alsayegh* (2021). Penelitian yang sedikit berbeda dari Maryana & Carolina (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Namun hal berbeda ditunjukkan melalui penelitian *El Khoury* dkk. (2021) dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *ESG*. Hal yang sama ditunjukkan melalui penelitian Yustin & Suhendah (2023).

Dari fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka fokus masalahnya adalah tingkat *ESG disclosure* memiliki tingkat yang cukup rendah di Indonesia karena adanya hal – hal tertentu khususnya tingkat kepemilikan institusional,

kepemilikan manajerial, dan profitabilitas dibuktikan tidak mampu untuk mendorong peningkatan *ESG disclosure*. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu memberikan peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian ulang terkait kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas sebagai variabel independen dan *ESG disclosure* sebagai variabel dependen.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu meliputi perbedaan objek perusahaan yang diteliti, tahun penelitian dan perbedaan metode untuk mendapatkan tingkat *ESG Disclosure* suatu perusahaan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang memiliki sektor yang berbeda di Indonesia dan terdapat beberapa penelitian juga yang meneliti perusahaan dari negara di luar Indonesia. Mengingat banyaknya perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta fenomena perusahaan yang tidak ramah lingkungan berasal dari 2 sektor yaitu sektor energi dan bahan baku, maka penulis melakukan cek ulang ke situs BEI terkait daftar perusahaan yang tidak ramah lingkungan berdasarkan skor *ESG Risk Rating* dimana data ini disediakan oleh BEI bekerja sama dengan *Morningstar Sustainalytics*. Dari 10 perusahaan dengan *ESG Risk Rating* terberat, 5 diantaranya berasal dari sektor energi, 3 diantaranya berasal dari sektor bahan baku, dan 2 diantaranya berasal dari sektor barang konsumen primer. Maka dari itu, penulis akan fokus terhadap sektor energi untuk diteliti. Adapun rentang waktu yang diteliti adalah 5 tahun terakhir yaitu 2019 – 2023.

Adapun variabel *ESG Disclosure* sebagai variabel dependen memiliki cara pengukuran yang berbeda antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Pada beberapa penelitian sebelumnya, *ESG Disclosure* didapatkan melalui pihak ketiga seperti *Bloomberg* dan *Refinitiv*. Ada juga yang mengolahnya menggunakan pengukuran standar pelaporan keberlanjutan dari *Global Reporting Initiative (GRI)*. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mengukur *ESG Disclosure* menggunakan *ESG Reporting Guide 2.0* dari *Nasdaq*. Panduan pelaporan keberlanjutan ini sudah lebih disimplifikasi dan dibuat dengan mempertimbangkan beberapa kerangka dan standar pelaporan keberlanjutan meliputi *GRI*, *Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, *International Integrated Reporting Council (IIRC)*, *Climate Disclosure Project (CDP)*, *United Nations Global Compact (UNGC)*, dan *United Nations Sustainable Development Goals (UN SDG)*.

Maka atas pertimbangan penulis di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap *ESG Disclosure* (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023)**”. Harapannya penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana pengaruh struktur kepemilikan khususnya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta profitabilitas terhadap *ESG disclosure*.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah disebutkan dalam latar belakang sebelumnya, fokus masalahnya adalah tingkat *ESG disclosure* memiliki tingkat yang cukup rendah di Indonesia karena adanya hal – hal tertentu khususnya tingkat kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas tidak mampu untuk mendorong peningkatan *ESG disclosure*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
2. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
4. Bagaimana *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
5. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.

6. Apakah terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
7. Apakah terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut adalah tujuan penelitian yang ditetapkan oleh penulis:

1. Mengetahui bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
2. Mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
3. Mengetahui bagaimana profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
4. Mengetahui bagaimana *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.

6. Mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.
7. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap *ESG disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kegunaan teoritis yang berguna sebagai kontribusi ilmu terhadap topik mengenai *ESG disclosure* dan kegunaan praktis yang berguna sebagai referensi bagi pihak – pihak yang berkepentingan yang dapat membantu pihak – pihak yang berkepentingan sesuai dengan kebutuhannya masing – masing.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam menggambarkan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap *ESG disclosure*. Selanjutnya, harapan penulis penelitian ini dapat dijadikan referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *ESG disclosure*.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat membantu pihak – pihak sebagai berikut:

#### A. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi keuangan dan pelaporan keberlanjutan khususnya mengenai Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap *ESG disclosure*. Selain itu, penelitian ini dilakukan dan didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis (dalam hal ini skripsi) untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi bagi penulis.

#### B. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam membuat strategi dan kebijakan perusahaan kedepannya. Harapannya strategi dan kebijakan perusahaan kedepannya bukan hanya berorientasi pada profitabilitas bersifat jangka pendek namun juga berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup dan sosial yang akan memberikan manfaat meliputi peningkatan efisiensi operasi, mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam dan menarik minat pekerja baru seperti yang sudah dipaparkan dalam latar belakang mengenai alasan penggunaan *ESG* oleh perusahaan.

C. Bagi Investor dan Kreditur

Bagi investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membuat strategi investasi dan pemberian kredit berkelanjutan sehingga investor dan kreditur secara tidak langsung berkontribusi terhadap lingkungan hidup dan sosial sekaligus tetap mempertahankan pendapatan yang sudah diatur risikonya seperti yang dipaparkan di latar belakang mengenai alasan *ESG* digunakan oleh investor.

D. Bagi Pemerintah

Mengingat pemerintah memiliki peran sebagai regulator, penulis memiliki harapan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kebijakan yang sebisa mungkin mengikat sekaligus memberikan insentif baik bagi pihak perusahaan maupun investor dan kreditur agar dapat mendukung keberlanjutan lingkungan hidup dan sosial.

E. Bagi publik/pihak lain

Mengingat pihak selain yang sudah disebutkan oleh penulis memiliki berbagai kepentingan selain yang sudah disebutkan oleh penulis, harapan penulis adalah agar penelitian ini dapat dijadikan referensi sesuai dengan kepentingan masing – masing pihak yang membaca penelitian ini.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tidak ada lokasi fisik untuk penelitian ini mengingat penelitian ini akan mengambil data dari dunia maya (internet). Sumber data untuk penelitian ini diantaranya situs BEI dan situs masing – masing perusahaan yang diteliti. Kemudian periode waktu yang diteliti adalah tahun 2019 – 2023.